

Pelatihan Editing Video dan Film bagi Pegiat Lingkar Literasi di Rumah Baca Kali Atas, Cicalengka

Video and Film Editing Training for Literacy Activist at Home Reading Kali Atas, Cicalengka

**Trias Pyrenia Iskandar, Charisma Asri Fitrananda,
Yogi Mochamad Yusuf, Rasman Sonjaya**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pasundan

Jl. Lengkong Besar No.48 Kota Bandung, Jawa Barat 40261

triasiskandar@unpas.ac.id; charisma.asri@unpas.ac.id;

gelsibog@gmail.com; rasmansonjaya@unpas.ac.id

ABSTRACT

Videos and movies can be categorized as one of mass media in conveying messages to society. One of the important processes in video or film making is the editing process. The community service reported in this paper aimed to provide a training on film and video editing for literacy activists at the Kali Atas Community House of Reading, Cicalengka. Based on the analysis of the conditions faced by the participants, it was decided that the community service program should not only focus on increasing people's reading interest, but should also include activities that support the creativity of the community. The specific target expected from the training was to increase the participants' creativity demonstrated by their ability to create video content that can attract people's reading interest. The film and video editing training was implemented for 3 weeks, starting from surveys, interviews, activities, evaluations, to final report. As a result of this activity, literacy activists who belonged to the Kali Atas Community House of Reading, Cicalengka, showed that they were able to produce a video that contained useful information for literacy promotion activities and this video was later uploaded on social media such as YouTube, Facebook, and Instagram. We recommend that this activity be continued to support literacy activities in Cicalengka such as discussion on media literacy, mural painting as well as more advanced training on film/video editing.

Keywords: editing; film; literacy; media; video

ABSTRAK

Video dan film digolongkan salah satu bagian media massa untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai. Salah satu bagian penting dalam pembuatan film adalah editing. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan melatih editing film dan video bagi pegiat literasi di Rumah Baca Kali Atas Cicalengka, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Berdasarkan analisis kondisi yang terdapat di Rumah Baca Masyarakat (RBM) Kali Atas dapat teridentifikasi permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan kegiatan RBM Kali Atas yang tidak hanya berfokus pada meningkatkan minat baca masyarakat, tetapi diisi dengan kegiatan yang menunjang kreativitas masyarakat. Target khusus yang diharapkan dari pelatihan ini adalah meningkatkan kreativitas membuat konten video yang dapat menarik minat baca masyarakat. Kegiatan yang dilakukan meliputi memberikan pelatihan editing film dan video. Kegiatan dilakukan selama tiga minggu mulai dari survei, wawancara, kegiatan, evaluasi, hingga

pelaporan akhir. Hasil kegiatan ini menunjukkan sebagian pegiat literasi di lingkungan Cicalengka, khususnya para pegiat literasi RBM Kali Atas, mampu membuat sebuah video yang berguna untuk kegiatan promosi literasi informasi yang ditayangkan pada akun-akun media sosial, seperti Youtube, Facebook, dan Instagram, serta ditayangkan pada pelatihan-pelatihan rutin yang biasa dilakukan pada kegiatan literasi di Cicalengka. Sebaiknya, kegiatan ini dilanjutkan untuk mendukung kegiatan literasi di wilayah sekitarnya, di antaranya dengan diskusi mengenai literasi media dan mural serta diadakan pelatihan lanjutan editing film/video dengan persiapan yang lebih matang.

Kata kunci: editing; film; literasi; media; video

PENDAHULUAN

Peradaban suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya yang dihasilkan oleh seberapa besar ilmu pengetahuan yang didapat. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang haus akan ilmu pengetahuan, semakin tinggi pula peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi; faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan dari temuan-temuan kaum cendekiawan yang terekam dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis.

Membaca merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan membaca, kita mengenal kehidupan, mengetahui, dan menguasai banyak hal. Membaca adalah mengemukakan atau membunyikan rangkaian lambang bahan tulis yang dilihat dari huruf menjadi kata, kemudian menjadi frasa, kalimat (Haras & Sulistianingsih, 1997). Membaca merupakan interaksi makna yang dikode dalam stimuli yang visual menjadi makna dalam pikiran pembaca. Interaksi itu selalu meliputi tiga segi: materi yang akan dibaca, pengetahuan yang dimiliki pembaca, dan kegiatan psikologis dan intelektual (Gephart dalam Haras, 1997, p.11).

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dapat memengaruhi kualitas bangsa sebab dengan rendahnya minat baca, tidak dapat diketahui dan diikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, yang akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia terhadap informasi. Oleh karena itu, untuk dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga, perlu ditumbuhkan minat membaca sejak dini.

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara. Literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seseorang baru dapat dikatakan literat jika sudah mampu memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya (Bukhori, 2005). Literasi merupakan perwujudan dari masyarakat informasi sekarang ketika manusia sangat memerlukan informasi sebagai salah satu bagian dari kehidupannya. Dengan informasi, manusia belajar dan mengenal sesuatu. Dengan informasi juga, manusia dapat saling berinteraksi. Umumnya, kemampuan membacalah yang biasa paling mudah dipahami oleh sebagian orang. Menumbuhkan budaya literasi dilakukan dengan suasana menyenangkan agar menarik minat membaca seseorang serta menarik *mindset* bahwa membaca itu tidak membosankan. Untuk itu, kegiatan literasi tidak hanya mengajak menumbuhkan minat membaca, tetapi juga diikuti dengan kegiatan-kegiatan lain yang menarik masyarakat, seperti menonton film bersama, melakukan diskusi rutin, seminar, lomba, teater, dan *outbond* alam.

Menurut Wells dalam Heryati, dkk. (2010, p. 46), terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative, functional, informational*, dan *epistemic*. Literasi tingkatan pertama sekadar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup (*skill for survival*) (seperti membaca manual dan mengisi formulir). Literasi tingkatan ketiga menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan. Dengan kemampuan berliterasi, seseorang akan mampu memecahkan permasalahan dalam setiap kondisi. Dengan literasi masyarakat akan semakin maju dan berbudaya.

Literasi media berasal dari kata *literasi* dan *media*. *Literasi* adalah kemampuan melek media aksara, sedangkan *media* merupakan perantara dalam berbagai bentuk baik berupa elektronik, wujud, benda, maupun manusia. Dengan demikian, literasi media adalah kemampuan seseorang untuk mencari, mempelajari, dan memanfaatkan sumber media dalam berbagai bentuk. Literasi media menurut *National Leadership Conference on Media Education* dalam Purba (2013) adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk. Bentuk media ada yang berupa elektronik dan nonelektronik. Hal ini berkaitan dengan media massa bahwa masyarakat saat ini sangat bergantung pada konsumsi media massa. Hobbs (1996) mengatakan bahwa literasi media adalah proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan dengan menggunakan alat media. Literasi media bertujuan agar masyarakat lebih mampu bersikap kritis dan mampu memahami pesan yang ada pada media sehingga mereka sadar akan berbagai bentuk pesan yang disampaikan oleh media.

Menurut *European Commission* (2009), literasi media dapat diukur dengan *individual competence*, di antaranya *personal competence*. Di sini pengguna media mampu menggunakan media dan menganalisis konten-konten media. Selain itu, ada *social competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berelasi, berpartisipasi dengan masyarakat melalui media, serta berkemampuan memproduksi dan mengkreasi konten media.

Film merupakan salah satu bentuk media. Menurut Effendy (1989), film sebagai media komunikasi yang bersifat visual/audio untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di tempat tertentu. Film merupakan hiburan yang dinikmati masyarakat secara audio visual. Biasanya media film ini menggunakan layar atau televisi. Film digolongkan salah satu bagian media massa untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai, bertempat tinggal jauh serta tidak terbatas ruang dan waktu. Film dapat mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan, atau proses imitasi (belajar sosial).

Adapun video merupakan gambar-gambar dalam *frame*. *Frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan memengaruhi sikap. Biasanya video termasuk media yang mudah sekali masuk ke dalam pikiran manusia sehingga paling ampuh dijadikan media pembelajaran dan promosi. Proses editing film dan video ini merupakan proses yang penting dalam pembuatan video dan film agar konten yang ada di dalam video tersebut dapat menghasilkan video yang menarik dan berkesan di masyarakat. Editing adalah proses *reviewing*, mengorganisasi, memilih, dan menyusun gambar serta hasil dari rekaman produksi. Editing juga merupakan proses mengelaborasi hasil rekaman video (*footage*) dan memberikan *make up* untuk memaksimalkan hasil video. Beberapa

fungsi editing dalam karya audio visual, antara lain menggabungkan, menyusun elemen video, memadatkan, meringkas waktu, memperbaiki kesalahan produksi, dan membangun suasana cerita yang utuh.

Rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia sangat memengaruhi kualitas bangsa sebab dengan rendahnya minat membaca, tidak dapat diketahui dan diikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia. Salah satu solusi untuk persoalan ini adalah dibentuknya Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Dengan TBM, masyarakat dapat menikmati isi buku tanpa mengeluarkan uang. TBM adalah salah satu wadah yang bergerak di bidang pendidikan yang bertujuan meningkatkan kembali minat membaca masyarakat tanpa membedakan status sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, tingkat pendidikan, dan lain-lain.

Tumbuh suburnya literasi di Cicalengka, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, merupakan wujud anak-anak muda Cicalengka yang semangat dan peduli dengan dunia literasi. Dalam perkembangannya, setelah beberapa pelopor, pendiri, dan relawan dengan gigih mengajak sesama relawan dan masyarakat umum untuk turut membangun TBM di lingkungannya. Kini TBM telah marak di berbagai daerah. Salah satunya Rumah Baca Masyarakat (RBM) Kali Atas, yang didirikan pada Agustus 2013.

Dengan ruang sebesar 12 x 3 m², Agus Sopandi selaku penanggung jawab RBM Kali Atas meningkatkan minat baca dan kualitas pengetahuan masyarakat di lingkungan Kebon Kapas, RT 01 RW 01 Desa Cicalengka Wetan, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Ruangan yang hanya mempunyai kapasitas 10–15 orang itu mempunyai seribu koleksi milik desa dan dua ribu koleksi pribadi. Penulis berkoordinasi dengan pengelola TBM untuk pelaksanaan kegiatan (Gambar 1).

Agar roda RBM Kali Atas berjalan dengan baik dan berkelanjutan, pengelolaan untuk sementara langsung di bawah kepengurusan Karang Taruna RW 01 dan siswa SMA terdekat. RBM Kali Atas buka setiap hari dari pukul 13.00 sampai 17.00. Sementara itu, pada hari libur dibuka dari pukul 9.00 sampai pukul 17.00.



Gambar 1. Berdiskusi di Rumah Baca Kali Atas

Menjalankan TBM tidak selalu mulus. Tujuan RBM Kali Atas adalah 1) mempermudah anak-anak dan remaja mendapatkan buku penunjang sekolah; 2) mendekatkan anak-anak dan remaja dengan buku; 3) memberikan anak-anak dan remaja kegiatan bermutu lewat membaca; 4) meningkatkan kualitas dan kuantitas Rumah Baca sehingga bermanfaat bagi seluruh masyarakat, tidak mendapatkan antusiasme masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, RBM Kali Atas perlu membuat sebuah kegiatan yang menunjang, seperti acara bedah buku baru sebulan sekali dan diadakan pada minggu kedua, pemutaran film, penampilan seni

tradisional, atau diskusi sastra. Hal tersebut dilakukan agar banyak masyarakat yang tertarik untuk mengunjungi RBM Kali Atas serta mengembangkan kreativitas masyarakat dengan tujuan mengubah *mindset* masyarakat terhadap perilaku membaca. Salah satunya melakukan kegiatan pemutaran film.

Selain kegiatan-kegiatan di atas, promosi TBM juga menjadi hal yang penting agar masyarakat mengetahui keberadaan TBM sebagai tempat literasi informasi untuk mengembangkan pengetahuan masyarakat dan memberikan kegiatan yang positif. Perkembangan arus global yang semakin maju dari waktu ke waktu menuntut perubahan pada segala segi, termasuk dalam kegiatan literasi informasi dan perpustakaan. Untuk dapat mengikuti perubahan yang makin maju, diperlukan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan akan media dan teknologi, termasuk kegiatan promosi suatu lembaga.

Ada banyak cara untuk mempromosikan sebuah produk atau jasa pada era digital seperti ini. Selain media komputer, produk atau jasa juga dapat dilakukan dengan cara mempromosikannya melalui video. Hal tersebut menjadi tujuan kegiatan ini, yaitu memberikan pelatihan editing video dan film bagi pegiat lingkaran literasi di Rumah Baca Lingkaran Kali Atas Cicalengka, Kabupaten Bandung. Manfaat yang diperoleh adalah RBM Kali Atas 1) mampu membuat promosi berkaitan dengan kegiatan di RBM untuk mendapatkan apresiasi dan bantuan dari berbagai pihak, terutama pemerintah setempat yang berkaitan dengan perpustakaan, seperti Bapusipda dan Perpustakaan; 2) mampu meningkatkan kreativitas bagi pegiat literasi di RBM Kali Atas; 3) mampu membuat konten video yang menarik untuk menarik minat baca masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berada di Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Kegiatan melibatkan beberapa pegiat literasi TBM di daerah Cicalengka, yaitu RBM Kali Atas, TBM Pohaci, TBM Senjakala, Teras Ranaissance, TBM Sudut Kampung, dan Adzikra. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama satu hari, pukul 10.00–12.30 WIB, dengan peserta --karena tempat yang terbatas-- sebanyak tiga belas orang.

Metode pendekatan yang digunakan untuk luaran terciptanya kemandirian pada kedua mitra adalah wawancara, pelatihan, fasilitasi, pendampingan, dan evaluasi.

1) Wawancara

Wawancara dilakukan seminggu sebelum pelatihan agar penulis dapat berkoordinasi dan mendapatkan informasi terkait analisis situasi dan permasalahan di RBM Kali Atas. Wawancara dilakukan dengan Bapak Agus Sopandi selaku Ketua Rumah Baca Kali Atas dan pegiat literasi Cicalengka, Nurrulia Ratih.

2) Pelatihan

Pelatihan yang diberikan adalah editing video, yang meliputi memotong, mengurutkan klip video, menambahkan klip video, menerapkan perangkat tambahan, menciptakan transisi di antara klip, dan menambahkan efek khusus untuk memperindah tampilan video.

3) Fasilitasi

Tim pelaksana memfasilitasi peralatan dan perlengkapan RBM, seperti laptop, aplikasi pembuat editing video, serta infokus, untuk menunjang kegiatan perpustakaan RBM Kali Atas.

4) Pendampingan

Metode pendampingan dilakukan bersamaan dengan pelatihan dan fasilitasi kepada kedua mitra, sehingga dapat mengimplementasikan pengelolaan dan manajemen RBM dengan lebih baik lagi untuk mencapai tujuan usaha yang diharapkan dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

5) Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan mewawancarai perwakilan dari pegiat literasi, yaitu Bapak Agus Sopandi sebagai ketua pegiat literasi Cicalengka sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pegiat literasi dalam mengedit video.

HASIL DAN DISKUSI

Sebelum melakukan kegiatan, dilakukan survei terlebih dahulu melalui berbagai informasi, seperti media daring untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan literasi masyarakat. Kegiatan literasi masyarakat merupakan kegiatan literasi nasional yang dikembangkan oleh Kemdikbud yang dicanangkan dalam gerakan literasi nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLN adalah upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia, salah satunya melalui rumah baca masyarakat atau taman baca masyarakat (TBM). (GLN dalam <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln>). Tujuan TBM untuk memberi penguatan kepada pemerintah kabupaten dan kota dalam mengembangkan budaya baca di masyarakat.

Dari hasil survei informasi, diperoleh informasi mengenai kegiatan literasi informasi masyarakat di wilayah Cicalengka oleh pegiat literasi yang memiliki TBM. Cicalengka merupakan kecamatan yang memiliki TBM dan pegiat literasi yang aktif. Ada beberapa TBM di Cicalengka, di antaranya RBM kali Atas, TBM Pohaci, TBM Senjakala, Teras Renaissance, TBM Sudut Kampung, Adzikra, dan Kapak.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan solusi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa lomba menulis cerpen, pembuatan media informasi (mural), literasi media, dan pelatihan editing film. Dalam kegiatan pengabdian ini penulis berfokus pada pelatihan editing film agar pegiat literasi informasi mampu membuat promosi dalam konten audio visual yang ditayangkan di media sosial untuk menumbuhkan minat masyarakat datang ke rumah baca mengingat pada zaman teknologi informasi, masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, sangat erat dengan media sosial. Adapun dasar-dasar editing film, di antaranya motivasi, informasi, komposisi, suara, sudut pengambilan, serta kesinambungan. Pekerjaan ini dilakukan oleh seorang editor; ia harus memahami ide keseluruhan cerita yang disajikan agar pesan yang ada pada video dapat tersampaikan dengan baik. Dalam membuat suatu kegiatan literasi, dibutuhkan kreativitas untuk menciptakan lingkungan yang merangsang tumbuhnya literasi informasi di kalangan masyarakat. Setelah melakukan wawancara, ditentukan peserta kegiatan pelatihan editing film untuk pegiat literasi informasi. Penulis berkoordinasi dengan pegiat literasi informasi melalui media jejaring dan telekomunikasi.

Minggu kedua, pada 17 Juni 2018, dilakukan pelatihan editing video di RBM Kali Atas dengan peserta sebanyak tiga belas orang (Gambar 2 dan Gambar 3). Karena keterbatasan spesifikasi laptop, tidak semua peserta dapat mengikuti praktik pembuatan editing video/film. Meskipun demikian, dalam pelatihan, peserta menunjukkan antusias

tinggi dengan memperhatikan, mengajukan berbagai pertanyaan, seperti bagaimana membuat sebuah video yang baik, bagaimana agar pesan di dalam video itu dapat dimengerti oleh khalayak massa, sampai menunjukkan hasil video karya salah satu pegiat literasi informasi tentang TBM yang dikelolanya.



Gambar 2. Berfoto bersama

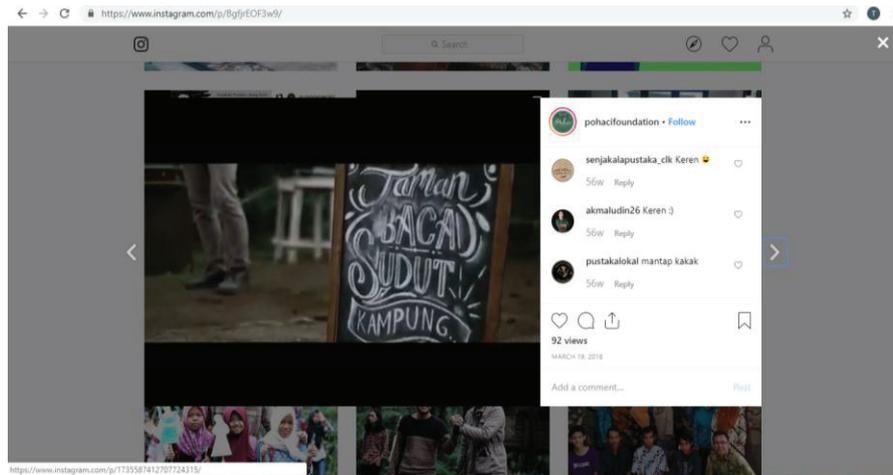


Gambar 3. Suasana pelatihan

Dalam mengedit film dan video, indikator penilaiannya adalah semua peserta mampu menginformasikan maksud dan tujuan konsep awal, yaitu menginformasikan dan menyosialisasikan kegiatan literasi di Cicalengka. Namun, hanya 30% peserta yang mengerti cara mengedit video yang baik dan benar agar pesan itu dapat tersampaikan dengan baik. Peserta tersebut mampu membuat video mengenai literasi membaca yang ditayangkan pada media sosial, seperti Youtube, Facebook, Instagram (Gambar 4 dan Gambar 5), serta kegiatan-kegiatan literasi lainnya di lingkungan Cicalengka.



Gambar 4. Kegiatan RBM Kali Atas yang di-posting di Youtube



Gambar 5. Kegiatan literasi yang di-posting di Instagram

Sebanyak 70% peserta lainnya tidak mampu mengedit video dan film. Hal itu disebabkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta terbatas, bahkan sebagian peserta ada yang belum terbiasa menggunakan komputer. Di samping itu, fokus para peserta adalah meliterasi masyarakat dengan mengenalkan buku, padahal ini merupakan era informasi digital yang menuntut masyarakat harus mengenal media dan teknologi sebagai alat dalam menemukan informasi.

Berdasarkan hasil diskusi, peserta ada yang belum memahami bagaimana membuat video yang baik dan benar. Agar pesan tersampaikan dengan baik, pemotongan video harus memerhatikan *timing* yang tepat agar tidak memotong pesan atau tujuan video tersebut yang belum tersampaikan. Untuk itu, dalam mengedit video sebaiknya tidak memotong di tengah-tengah *footage*. Dalam membuat video harus dimulai dari konsep yang kuat, narasi *storyboard*, baru eksekusi. Lebih baik menggunakan *lighting* semaksimal mungkin dan tidak memaksakan *shooting* ketika waktu dan kondisi tidak memungkinkan. Adapun tahapan dalam mengedit video yang disampaikan kepada peserta berturut-turut adalah konsep-narasi-*storyboard-shooting-editing-grading*-dan *finishing*.

Terdapat beberapa faktor penghambat kegiatan pelatihan, yakni keterbatasan waktu pelatihan, tempat yang kurang memadai sehingga tidak semua pegiat literasi dapat tertampung, tidak tersedia komputer selama pelatihan sehingga hanya menggunakan satu laptop untuk materi dan satu laptop milik peserta; akibatnya, tidak semua peserta dapat mempraktikkan secara langsung. Selama pelatihan, materi disampaikan dengan menggunakan infokus dan diberikan *software* aplikasi untuk mengedit video kepada masing-masing peserta. Selain itu, karena ada kesenjangan pengetahuan mengenai pemakaian media dan teknologi informasi pada peserta pelatihan, penyampaian materi disesuaikan dengan daya serap peserta pelatihan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, rata-rata pegiat literasi di Cicalengka merupakan kalangan mahasiswa. Mereka membuat beberapa TBM di lingkungan Cicalengka di daerah-daerah perkampungan. Menurut mereka, TBM di Cicalengka ada yang memang aktif melakukan kegiatan-kegiatan, ada juga yang pasif. Kendala dalam melakukan kegiatan literasi adalah kurangnya personel yang berkonsentrasi pada kegiatan literasi karena rata-rata mereka sibuk kuliah. Namun, Rumah Baca Kali Ataslah yang biasanya mengoordinasi taman baca yang lain. Selain itu, Rumah Baca Kali Atas yang paling banyak diperhatikan oleh pemerintah daerah setempat sehingga sering mendapat bantuan buku.



Gambar 6. Semangat literasi para peserta

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi kegiatan dan hasil kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi informasi tidak hanya mengajak membaca, tetapi ada kegiatan lain untuk menciptakan lingkungan yang merangsang tumbuhnya literasi informasi. Salah satunya adalah pelatihan dan pemutaran film. Dengan demikian, tim berfokus pada pelatihan editing video dan film.

Hasil kegiatan ini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan para pengiat literasi untuk dapat membuat video yang baik dan menarik bagi masyarakat. Peserta belum pernah mengenal bagaimana tata cara editing video yang baik dan benar, tetapi setelah pelatihan, sebagian peserta dapat memahami bagaimana proses editing film dan video tersebut. Kegiatan ini menemukan hambatan berupa keterbatasan komputer serta kesenjangan pengetahuan peserta pelatihan mengenai pemakaian media dan teknologi informasi. Keterampilan dalam penggunaan media teknologi informasi masih terbatas bagi para pengiat literasi di Cicalengka. Untuk itu, sebaiknya diadakan pelatihan literasi media, baik komputer, media massa, maupun media internet, sebagai bentuk pengembangan kegiatan pelatihan editing film ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pasundan, khususnya FISIP yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan dengan baik dari segi moral maupun materi. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) dan Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah mewadahi dan *men-support* kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Agus Sopandi selaku Ketua RBM Kali Atas yang telah memberikan fasilitasi dan informasi yang menunjang. Ucapan terima kasih tidak lupa juga kepada Bapak Asep Saeful Rohman, dosen Fikom Unpad, yang telah memberikan informasi terkait kegiatan literasi di Cicalengka.

DAFTAR REFERENSI

- Bukhori, A. (2005). Menciptakan generasi literasi. <http://pribadi.or.id/diary/2005/06/22/menciptakan-generasi-literat/> Diakses 10 Oktober 2018.
- Effendy, O.U. (1989). *Kamus komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Final Report by European Commission Directorate General Information Society and Media; Media Literacy Unit, 2009 <http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/viewFile/2069/2586> Diakses 10 Oktober 2018.
- Gerakan Literasi Nasional. (2017). Kilasan Gerakan Literasi Nasional. <http://gln.kemdikbud.go.id/glbsite/tentang-gln/>. Diakses 5 Oktober 2018.
- Haras, A. K & Sulistianingsih, L. (1998). *Membaca 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Heryati, Y., dkk. (2010). *Model inovatif pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Hobbs, R. (1996). Media literacy, media activism. *Telemidium. The Journal of Media Literacy*, 42(3).
- Purba, R. (2013). Tingkat literasi media pada mahasiswa. <https://jurnal.usu.ac.id/flow/article/download/11584/4979>. Diakses 5 Oktober 2018.